

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasca PD II, sebagian besar negara-negara dunia ketiga mengalami ketidakstabilan ekonomi yang mendorong para tenaga ahli profesional, ilmuwan dan pelajar di negara-negara tersebut untuk berpindah ke tempat baru yang lebih potensial untuk mencari suaka, menuntut ilmu, dan menaikkan taraf hidup yang lebih baik di negara-negara maju (Faiz, dalam jurnal “*Brain drain dan Sumber daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed Brain drain di India*” 2007). Hal ini memunculkan fenomena migrasi kaum intelektual, pelajar, teknisi, dokter dan tenaga profesional lainnya secara masif di seluruh dunia yang bermula pada tahun 1950-an dan awal 1960-an. Fenomena ini biasa disebut dengan istilah *brain drain*. Para imigran ini berpindah menuju negara yang memberikan banyak keunggulan dan kesempatan atau biasa disebut dengan *land of opportunity*, seperti Amerika Serikat, Inggris, Australia, Kanada, dan negara-negara maju lainnya (Faiz, dalam jurnal “*Brain drain dan Sumber daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed Brain drain di India*” 2007).

Akademisi dan tenaga profesional merupakan aset negara yang berharga, dapat dikatakan bahwa fenomena migrasi tenaga profesional dan kaum intelektual ke negara maju dapat mengurangi performa negara asal dalam berbagai aspek. Dengan keadaan ekonomi yang belum stabil pada awal kemerdekaannya, fenomena *brain drain* tentunya tidak dapat terelakkan di India. Pada awal tahun 1950, para tenaga ahli

dan professional India melakukan migrasi ke negara maju secara besar besaran. India bahkan tercatat sebagai negara yang mengalami migrasi kaum intelektual ke Amerika Serikat terbesar di dunia setelah Para tenaga professional dan cendekiawan India yang melakukan migrasi ke negara lain biasa dikenal dengan istilah *Non-Residence of India* (NRI) Taiwan (Ibrahim, dalam jurnal “kebangkitan India : Dari Pembangunan Model Nehru ke Model *Knowledge Based Society*”, n.d)..

Negara tujuan India meliputi Amerika Serikat, United Kingdom, dan Australia. Pada awal 1960-an, lulusan terbaik *Indian Institute of technology* (IITs) secara masif meninggalkan India untuk bekerja di *Sillicon Valley*, Amerika Serikat. Jumlah imigran India di Amerika Serikat bahkan menempati urutan terbesar kedua setelah Taiwan. Jumlah imigran semakin bertambah secara signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 1990, *brain drain* asal India mencapai 4,86 juta jiwa (Suwartiyani, dalam jurnal “Upaya Pemerintah India dalam Menanggulangi *Brain drain* Khususnya Dalam Pengembangan Teknologi atau Perangkat Lunak Software”, n.d.). Latar belakang India yang *multi-cultural* membuat NRI mampu beradaptasi dan berhasil menguasai bidang teknologi, manajemen, kewirausahaan, pendidikan dan penelitian di Amerika Serikat. Para professional asal india bahkan berhasil menguasai sedikitnya 8000 perusahaan di bidang teknologi, informasi dan komunikasi di silicon Valley (Faiz, dalam jurnal “*Brain drain* dan Sumber daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed *Brain drain* di India” 2007).

Dalam upaya mengurangi dan menghentikan arus *brain drain*, negara-negara di seluruh dunia berlomba-lomba untuk menarik kembali tenaga ahlinya ke negara asal, tidak terkecuali India. Fenomena ini dikenal dengan istilah *brain*

drain reverse atau *brain gain*. Ketidakstabilan ekonomi dan fenomena *brain drain* di India membuat pemerintah India memikirkan cara untuk mengembalikan keadaan ekonominya. Pemerintah India menyadari bahwa NRI professional akan sangat membantu dalam membangun perekonomian negara.

Salah satu cara yang dilakukan pemerintah india adalah dengan merevolusi *brain drain* menjadi *reversed brain drain*.

Sejarah menyebutkan, India adalah negara pertama didunia yang menginisiasi transformasi fenomena *brain drain* menuju *brain drain reverse*. Transformasi *brain drain* menuju *reverse brain drain* dikenal dengan istilah *brain circulation*. *Reverse brain drain* India dimulai pada tahun 1990-an, fenomena ini ditandai dengan kembalinya tenaga profesional, ilmuwan, pelajar, dan pengusaha yang mulai kembali ke India. Para NRI yang kembali ke India berasal dari berbagai bidang pengetahuan, khususnya IT, kedokteran dan ekonomi (Soni, dalam jurnal “*Brain drain to Brain Circulation: In Indian Context*”, n.d.).

Fenomena *brain drain* yang dinilai telah merugikan India ini mulai bertransformasi menjadi *reverse brain drain* yang mendatangkan keuntungan dan kemajuan yang cukup pesat di berbagai bidang di India. Keseriusan pemerintah domestik India dalam upaya menarik perhatian NRI di luar negeri dinilai sangat mempengaruhi kesuksesan program *reverse brain drain* di India (Faiz, dalam jurnal “*Brain drain dan Sumber daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed Brain drain di India*” 2007, p. 7).

Kesuksesan *reverse brain drain* India dapat diukur dengan menggunakan beberapa indikator. **Pertama**, banyaknya jumlah NRIs yang kembali. Pada tahun 1999, India telah berhasil memulangkan sedikitnya 100.000 NRI ke secara permanen, dimana 32.000 diantaranya adalah NRI yang

berasal dari Inggris dan sisanya adalah NRI yang berasal dari berbagai negara maju (Faiz, dalam jurnal “*Brain drain dan Sumber daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed Brain drain di India*” 2007, p. 7). Selanjutnya, terdapat lebih dari 30.000 profesional kembali ke India pada tahun 2004 dan 2005, bahkan ribuan NRIs yang kembali di India telah menetap secara permanen di Bangalore. **Kedua**, industri teknologi India semakin sukses dan berkembang menjadi teknologi kualitas tinggi. Kemajuan industri teknologi di India ditandai dengan pertumbuhan penjualan dari US\$ 150 juta menjadi US\$ 3,9 miliar dan meningkatnya ekspor produksi perangkat lunak ke hampir 100 negara di dunia, termasuk Amerika Serikat dan negara-negara di benua Eropa (Faiz, dalam jurnal “*Brain drain dan Sumber daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed Brain drain di India*” 2007, p. 8). **Ketiga**, berkembangnya lembaga penelitian dan pengembangan (*research and development*) di India, dan di banggunya *Software Technology Park* (STP) di beberapa bagian India seperti Bangalore sebagai Lembah Silikon India, Hyderabad, Chennai, Trivandrum, Kanpur, Bhubaneswar, Kolkata, Mumbai, Nagpur, Warangal, Kakinada, Lucknow, Pune, Surat, Tirupati, Vijayawada dan Visakhapatnam. Mayoritas NRIs yang kembali ke India bekerja di STP dengan gaji yang tinggi. (Suwartiyani, dalam jurnal “Upaya Pemerintah India dalam Menanggulangi *Brain drain* Khususnya Dalam Pengembangan Teknologi atau Perangkat Lunak Software”, n.d., p. 10). **Keempat**, meledaknya perekonomian India yang menarik tenaga ahli dari negara-negara Eropa, seperti Swedia, Inggris, Jerman, Norwegia, Perancis, dan Swiss untuk bekerja pada industri teknologi di kawasan industri Okhla, India. Kesuksesan pertumbuhan ekonomi India juga ditandai dengan

bergabungnya India ke BRICs(Brasil, Rusia, India, Tiongkok, Afrika Selatan), yaitu negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. (Suwariyani, dalam jurnal “Upaya Pemerintah India dalam Menanggulangi *Brain drain* Khususnya Dalam Pengembangan Teknologi atau Perangkat Lunak *Software*”, n.d p. 11.)

Kebijakan *reverse brain drain* di India telah berhasil mendorong para teknokrat dan imigran india kembali ke negara asalnya dan berhasil membawa india ke garis depan inovasi teknologi. Keberhasilan *reverse brain drain* ini merupakan suatu prestasi yang luar biasa, karena tidak semua negara yang mengalami *brain drain* mampu melakukan *brain circulation* secara efektif seperti seperti Afrika (Mugimu, “*Brain drain to Brain Gain: What ara the Implication for Higher Education in Africa*”, 2010), Albania (Bana, “*Brain Circulation, the Phenomenon and Chalenges*” 2016), Indonesia (Faiz, “*Brain drain dan Sumber daya Manusia Indonesia: Studi Analisa terhadap Reversed Brain drain di India*”, 2007) dll. Hal ini menarik penulis untuk membahas lebih dalam mengenai strategi pemerintah India dalam upaya memaksimalkan *reverse brain drain*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut: “*Bagaimana strategi pemerintah India dalam menarik NRIs untuk kembali ke negaranya?*”

C. Kerangka Teoretik

Teori Modal Manusia (*Human capital Theory*)

Human capital adalah kebiasaan, pengetahuan, atribut sosial, dan kepribadian yang ada pada tenaga kerja sehingga menghasilkan nilai ekonomi. Pendekatan *human capital*

merupakan suatu pemikiran yang menganggap bahwa manusia merupakan suatu bentuk *capital* atau modal. *Human capital* menekankan bahwa manusia merupakan salah satu modal utama dalam perusahaan atau negara dengan nilai dan jumlah yang tidak terhingga, yang dapat dikelola dalam suatu proses, yang pada akhirnya dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi pemberi investasi (Sukoco, 2017).

Human capital merupakan modal yang paling unik untuk mengembangkan dan mencapai tujuan ekonomi suatu negara atau perusahaan. Hal tersebut dikarenakan *human capital* akan selalu berkembang dan berinonvasi. Menurut Adam Smith, keterampilan tenaga kerja memiliki dan dianggap sebagai sumber daya atau aset. Strategi kunci dalam menentukan kinerja ekonomi adalah dengan menggunakan konsepsi individu sebagai “modal manusia” dan berbagai aspek ekonomi seperti penelitian, inovasi, pendidikan dan daya saing (Goldin, 2014).

Untuk maksimalisasi nilai ekonomi, kualitas *human capital* dapat dicapai dengan cara memberikan investasi dari negara atau perusahaan terhadap tenaga kerja. Investasi-investasi tersebut dapat berupa pendidikan, pelatihan, kesehatan, insentif dan investasi lain yang bertujuan untuk meningkatkan produktivitas individu. Sumber daya manusia penting karena dianggap meningkatkan produktivitas dan menghasilkan keuntungan. Semakin banyak negara atau perusahaan berinvestasi pada tenaga kerja, maka akan dihasilkan suatu mobilitas ekonomi yang semakin produktif dan menguntungkan (Goldin, 2014).

Menurut Derek Stokey, urgensi *human capital* didasari oleh hal-hal berikut:

1. Kuatnya persaingan keuntungan finansial dan non-finansial

2. Pemimpin bisnis (negara atau perusahaan) mulai mengakui bahwa manusia yang memiliki skill dan motivasi (*skilled and motivated people*) dapat memberikan peningkatan yangkinerja yang signifikan
3. Tenaga kerja selalu berkembang, sehingga akan menghasilkan kreativitas dan inovasi mengikuti perkembangan teknologi
4. Keahlian manusia tidak akan berkurang melainkan akan bertambah baik seiring berjalannya waktu, sehingga akan memberikan keuntungan jangka panjang
5. Manusia mampu berbagi intelegensia dengan pihak lain (Sukoco, 2017).

Keputusan pemerintah India untuk memulangkan NRIs adalah pilihan yang tepat karena sumber daya manusia adalah modal yang sangat efisien dalam meningkatkan keuntungan. Berdasarkan urgensi yang telah dipaparkan, pemerintah India percaya bahwa NRIs dapat bersaing secara finansial dan non-finansial karena telah mendapatkan keahlian di negara maju. Pemulangan NRIs juga penting karena pemerintah India sangat membutuhkan kreatifitas dan inovasi untuk mengubah sistem India yang semula tertutup menjadi sistem ekonomi berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge based economy*).

Dengan keahlian yang telah didapatkan NRIs, hal tersebut juga akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di India karena NRIs dianggap kompeten untuk menyebarkan ilmu pengetahuan tingkat tinggi di India. Perputaran ilmu pengetahuan tersebut yang nantinya akan menciptakan keuntungan jangka panjang dan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) di India.

Pemerintah yang sudah menyadari prestasi dan kontribusi NRIs di negara maju akhirnya memutuskan untuk menarik kembali NRIs ke negaranya dengan melalui kebijakan *reverse brain drain*, karena menganggap NRIs adalah aset negara yang dapat berkontribusi terhadap kemajuan ekonomi di India. Prestasi NRIs di negara maju membuat pemerintah yakin bahwa NRIs adalah modal utama yang akan memberikan keuntungan jangka panjang dan mampu mengembangkan ilmu dan profesionalitasnya di India.

Dalam upaya memulangkan NRIs ke negara asalnya, pemerintah India menerapkan kebijakan dan strategi-strategi unik untuk mengaktifkan kebijakan *reverse brain drain* dengan memberikan investasi-investasi yang menarik bagi NRIs yang berada di luar negeri. Investasi pemerintah India mencakup beberapa aspek seperti finansial, infrastruktur dan pendidikan. Dalam aspek finansial, pemerintah India mengalokasikan insentif khusus bagi NRIs yang kembali ke India dengan memberikan gaji yang tinggi, tempat tinggal yang baik, investasi saham dan beberapa kenyamanan lainnya.

Dalam aspek infrastruktur, pemerintah India memberikan suasana kondusif bagi NRIs yang kembali ke India dengan membangun lembaga penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang sesuai dengan standar Amerika Serikat agar NRIs dapat bekerja secara kondusif. Pemerintah India juga mengembangkan kualitas laboratorium di perusahaan, pabrik dan universitas untuk menciptakan suasana kerja yang nyaman bagi NRIs.

Dalam aspek pendidikan, pemerintah India membangun universitas terbaik beserta dengan fasilitas-fasilitasnya yang canggih untuk menarik kembali NRIs serta pelajar dari luar negeri untuk menuntut ilmu di universitas India. Pemerintah India juga memberikan beasiswa bagi

pelajar diaspora untuk mendukung kebutuhan akademis mereka di negara lain, sehingga nantinya pelajar tersebut dapat kembali dan membangun perekonomian India menjadi lebih baik.

D. Hipotesis

Strategi pemerintah India dalam menarik NRIs kembali ke India dilakukan dengan memberikan investasi-investasi terhadap sumber daya manusia di India di bidang pengembangan industri teknologi dan pendidikan tingkat tinggi.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis untuk mendukung penelitian ini adalah dengan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif-deskriptif digunakan untuk menjelaskan efektifitas peran pemerintah India dalam menarik NRIs untuk kembali ke India melalui kebijakan *reverse brain drain* dan menggunakan metode akumulasi sekunder untuk mendukung kredibilitas penelitian. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang ditunjang dengan sumber berupa literatur, gambar, skema, dan lain-lain. Sedangkan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel independen dengan satu atau lebih variabel dengan tidak membuat perbandingan(*comparison*) atau hubungan(*connection*) dengan nilai lainnya (Sugiono, dalam jurnal “Metode Penelitian Bisnis”, 2008).

Metode deskriptif kualitatif adalah bagian dari penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mendeskripsikan fenomena dan karakteristiknya dan untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi terperinci, membuat perbandingan atau evaluasi serta mengungkap fakta, fenomena, variabel, dan keadaan terjadi

ketika penelitian dilakukan. Metode penelitian ini berfokus pada bagaimana dan mengapa suatu fenomena dapat terjadi. Metode pengumpulan data dalam penelitian deskriptif menggunakan observasi dan survey dengan melibatkan eksplorasi induktif dalam analisis data untuk mengidentifikasi konsep, tema atau pola yang berulang dan kemudian menggambarkan dan menafsirkan kategori tersebut (Sugiono, dalam jurnal “Metode Penelitian Bisnis”, 2008).

Dalam metode deskriptif-kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan metode akumulasi sekunder (*secondary accumulation method*), yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan referensi dari berbagai literatur seperti jurnal, buku, buku elektronik (*e-book*), Koran, majalah, notasi, dan lain-lain. Namun, analisis data dalam penelitian kualitatif dapat juga bersifat kuantitatif. Hal ini dapat terjadi jika terdapat analisis kualitatif dengan menggunakan presentase (*percentage*), frekuensi (*frequencies*), rata-rata (*averages*), atau metode analisis statistik lainnya untuk menunjang keabsahan penelitian. Hal ini terjadi ketika peneliti memeriksa data kualitatif secara menyeluruh dan kemudian mengubahnya menjadi data numerik untuk perbandingan dan evaluasi lebih lanjut dalam rangka menemukan tema dan gagasan yang relevan (Nassaji, “*Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis*”, 2015).

F. Tujuan penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui fenomena *brain drain* dan konversinya menjadi *reverse brain drain* di India
2. Mengetahui strategi dan kebijakan pemerintah India dalam menarik NRIs kembali ke India

G. Jangkauan Penelitian

Untuk membatasi fokus pembahasan menjadi lebih spesifik, penulis menganalisis tentang strategi pemerintah India dalam menerapkan kebijakan *reverse brain drain* yang mulai diprioritaskan pada masa pemerintahan perdana menteri P.V. Narasimha Rao (1991), perdana menteri ke-10 India. Pada masa pemerintahannya, Narasimha Rao mulai mereformasi ekonomi dan membuka diri pada dunia luar. Berbeda dengan perdana menteri sebelumnya, Narasimha Rao mulai meninggalkan sistem ekonomi *Nehruvian* dan mulai memfasilitasi diaspora India untuk berpartisipasi dalam perekonomian India. Penulis akan membahas bermulanya inisiatif sampai penerapan kebijakan *reverse brain drain*, terutama pada tahun 2003 sampai 2010 dimana pemerintah India sedang gencar-gencarnya menyusun strategi untuk memulangkan NRIs.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini dibagi menjadi 5 bagian yang saling berhubungan, yaitu:

BAB I: Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teoretik, hipotesis, metode penelitian, manfaat penelitian, jangkauan penelitian dan sistematika skripsi.

BAB II: SEJARAH DAN LATAR BELAKANG FENOMENA *BRAIN DRAIN*

Bagian ini membahas tentang pengertian *brain drain* secara umum, dilanjutkan dengan fenomena *brain drain* di seluruh dunia seperti China, Albania, dan Indonesia dan akan dipersempit dengan fenomena *brain drain* di India. Fenomena *brain drain* di India akan dibahas lebih spesifik meliputi sejarah dan latar belakang *brain drain* di India, dilanjutkan dengan latar belakang *kebijakan reverse brain drain* di India.

BAB III: Kebijakan *Reverse brain drain* di India

Bagian ini membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan serta indikator keberhasilan *reverse brain drain* di India yang meliputi jumlah NRIs yang kembali, kesuksesan industri teknologi India, *Software Technology Park*(STP) dan *High Tech City*, kemajuan universitas India dan bukti kemajuan ekonomi India pasca keberhasilan *reverse brain drain*.

BAB IV: Upaya dan Strategi Pemerintah dalam Menarik NRIs Kembali ke India

Bagian ini membahas tentang deskripsi spesifik kebijakan *reverse brain drain* di India meliputi pembuatan *High Tech City (Fortune NRI Township)*, Pemberian insentif khusus bagi NRIs, *Scholarships for Diaspora Children* (SPDC) dan kebijakan “Study in India”.

BAB V: Kesimpulan

Bab V sebagai penutup menjelaskan mengenai kesimpulan dari temuan yang ada dalam pembahasan yakni mengenai upaya atau strategi yang dilakukan pemerintah India dalam menerapkan kebijakan *reverse brain drain* sehingga menemui keberhasilannya.